

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini media masa telah berkembang pesat dan membawa arus perubahan yang semakin kompleks dan dramatis. Dampak yang begitu luas dari segi kehidupan ini dapat dilihat dari perkembangan media massa yang sangat dengan mudah diakses diberbagai belahan dunia seperti berita, film, serial drama, dan lain-lain (Silvia, 2021). Salah satu media massa yang diminati masyarakat saat ini adalah serial drama. Pada aspek kehidupan masyarakat, dengan mudahnya mengakses media seperti serial drama, tanpa disadari menjadikan media juga berpengaruh dan membentuk masyarakat berdasarkan informasi yang ada di dalam serial drama (Sob, 2009).

Serial drama dapat menjadi wadah dalam merepresentasikan suatu makna simbol yang terjadi di kehidupan sosial. Representasi sendiri dalam bahasa inggris adalah *Representation* yang berarti perwakilan, visualisasi, atau melambangkan. Secara harfiah representasi sendiri memiliki definisi sebagai penggambaran kembali atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, menghubungkan, dan memperlagakan ulang. Representasi merupakan proses yang tidak bisa diabaikan saat pemaknaan dikarenakan konsep ini sering dipakai guna mendefinisikan hubungan antara teks media dan realitas yang ada. Produksi tanda-tanda untuk mewujudkan berbagai makna juga berkaitan dengan definisi representasi.

Terbentuknya pemahaman konsep yang tepat dan memadai dapat memperbaiki cara berpikir dan menghadirkan gagasan baru (Nurdin, 2013). Salah satu pembelajaran mengenai realitas di kehidupan masyarakat yang telah dijadikan sebuah film atau serial drama adalah isu *bullying* atau perundungan (Tjitra et al., 2022).

Kasus *bullying* telah menjadi perhatian dan pembahasan dari beberapa tahun terakhir. *Bullying* adalah perlakuan menggunakan kekuatan untuk melukai seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Zakiyah et al., 2017). Kata *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari sedangkan dalam bahasa Indonesia *bullying* berarti penindasan atau risak. Tindakan *bullying* terjadi dimana adanya tuntutan secara psikologis dan fisik kepada sekelompok orang yang lemah atau perorangan.

Negara Indonesia sendiri menurut riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* pernah memperlihatkan Indonesia berada diposisi kelima tertinggi kasus *bullying* di bangku sekolah pada tahun dengan persentase 41,1% (Dwi Hadya Jayani, 2019). Dilansir dari Kompas.com data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 sebanyak 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan (Siallagan, 2022). Pada tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sekitar 119 kasus *bullying* pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa 2 tahun terakhir kasus *bullying* meningkat dari tahun sebelumnya hingga 30-60 kasus per tahun (Sobry, 2022).

Perilaku *bullying* memiliki cakupan dampak yang luas bagi korban akibat dari tindakan yang diterima dari pelaku. *Bullying* adalah hasrat untuk menyakiti, kata Ken Rigby. Keinginan ini terwujud dalam tindakan, menyebabkan seseorang menderita. Kegiatan ini dilakukan langsung oleh seseorang atau sekelompok individu yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, umumnya berulang, dan dilakukan dengan perasaan menyenangkan. Korban perundungan beresiko mendapatkan berbagai masalah kesehatan baik secara fisik ataupun mental.

Bullying dapat menyebabkan depresi, putus asa, rendah diri, kesepian, rasa tidak aman hingga berakhir dengan bunuh diri. Tindakan *bullying* menjadi fenomena sosial yang sering terjadi di kehidupan masyarakat dan paling sering terjadi saat duduk di bangku pelajar. Kasus *bullying* di lingkungan sekolah banyak terjadi akibat banyak faktor yang menjadi landasan seseorang membuli teman sekolahnya. Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah membuktikan persoalan serius dengan pelaksanaan pendidikan nilai moral, menimbulkan pertanyaan penting bagi setiap orang mengapa pelaku yang telah mendapatkan pendidikan formal dari orang tuanya melakukan perilaku *bullying* terhadap seorang teman tanpa mempertimbangkan akibat perbuatannya atas intimidasi teman yang menjadi korban (Bachtiar Hilmi, Rena Yulia, 2022).

Mengutip dari republika.co.id, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim, menyatakan Indonesia memiliki urgensi besar untuk segera memecahkan masalah perundungan yang ada di lingkungan pendidikan secara efisien dan berkelanjutan dikarenakan sekitar 25%

peserta didik di Indonesia mengalami berbagai bentuk perundungan yang didasari dari hasil Asesmen Nasional (AN) 2021. Di Indonesia sendiri baru-baru ini terjadi kasus perundungan yang terjadi kepada siswa SD kelas 6 berinisial F di Bekasi, Jawa Barat pada Februari 2023. Aksi perundungan ini mengakibatkan kaki korban harus diamputasi akibat cedera dan infeksi. Hal tersebut terjadi saat para perundung dengan sengaja menyelengkat kaki korban hingga terjatuh cukup kencang dan hal itu menjadi bahan ejekan dari perundung. Pada pemberitaan, wakil kepala sekolah menyangkal adanya perundungan dengan berdalih tindakan yang dilakukan perundung hanyalah becanda dilansir dari liputan6.com. Hal ini cukup disayangkan mengingat sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan bersosialisasi dengan teman malah menjadi suatu tempat yang menakutkan bagi korban *bullying* (Larisa, 2023).

Kasus perundungan yang tinggi juga terjadi di Korea Selatan. Di dilansir dari Okezone.com ditemukan adanya lima negara dengan kasus *bullying* terbanyak, diantaranya, Portugal, Korea Selatan, Inggris, Jepang, dan Rusia (MPI, 2021). Penelitian tentang penindasan di Korea Selatan menjadi perhatian publik akademik sejak pertengahan hingga akhir tahun 1990an menurut (Koo dkk., 2008 dalam Kim et al., 2020). Menurut laporan *Foundation for Preventing Youth Violence*, sebanyak 5,1% remaja di Korea dilaporkan pernah mengalami tindakan penindasan dan perundungan di ruang terbuka (Kim et al., 2020). Tak sedikit kasus di Korea Selatan dengan pembahasan *bullying* yang terbilang cukup parah hingga membuat korban mengakhiri hidupnya. Dikutip dari CNBC Indonesia, negara Korea Selatan menjadi negara dengan tingkat bunuh diri nomor 1 di seluruh dunia. Pada tahun 2004, Korea Selatan mengeluarkan undang-undang yang disebut *The Special Act on School*

Violence Prevention, menyusul kematian beberapa remaja karena bunuh diri setelah mereka diintimidasi (Burt, 2023). Walaupun tidak semua kasus bunuh diri dilakukan akibat tindakan perundungan, namun tetap saja hal ini menjadi salah satu faktor terbesar seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Berdasarkan survei tahun 2022, kasus *bullying* bertambah di Korea Selatan sebanyak 25,4% dalam satu tahun (Hasibuan, 2023).

Menurut data dari Kementerian Pendidikan Korea Selatan 2022, mengungkapkan 1 dari 10 siswa sekolah dasar dan menengah termasuk korban perundungan di sekolah. Hal ini berarti *bullying* yang dilakukan semakin banyak dan massif hingga menganggap tindakan perundungan adalah hal biasa (Maliki & Fuady, 2022). Selain itu aspek budaya Korea yang dicirikan sebagai budaya yang kolektivistik yang menjunjung kepatuhan terhadap nilai-nilai kelompok (Cho & Choi 2017 dalam Kim et al., 2020). Budaya kolektivistik sendiri merupakan ajaran atau suatu paham yang tidak menghendaki adanya hak milik perseorangan. Aspek budaya terkait kecocokan dengan teman sebaya ini menjadi suatu periode perilaku individu dipengaruhi oleh kelompok hingga menjadikan sebagai perilaku penindasan antara teman sebaya.

Fenomena *bullying* yang terjadi di realitas kehidupan masyarakat ini dijadikan sebagai inspirasi serial drama untuk merepresentasikan fenomena *bullying* ke dalam serial drama (Tjitra et al., 2022). Salah satu serial drama yang akhir-akhir ini populer di kalangan masyarakat adalah drama korea. Setelah beberapa tahun terakhir *Korean Wave* mulai menyebar di belahan dunia termasuk

Indonesia, drama korea mulai eksis di masyarakat dan digandrungi berbagai kalangan baik remaja maupun dewasa. Drama Korea umumnya mengangkat beragam isu masyarakat yang memberikan dampak psikologis. Salah satu isunya adalah tentang *bullying*.

Dilansir dari Kompas.com fenomena perundungan yang terjadi di Korea Selatan tak sedikit kasusnya dijadikan sebagai film dan juga drama korea. Banyak serial drama yang adaptasi dari kisah nyata perundungan yang terjadi di bangku sekolah. Salah satu drama korea yang beberapa bulan ini populer di kalangan pecinta k-drama adalah The Glory 2022. Serial drama The Glory 2022 yang ditulis oleh Kim Eunsook ini memiliki 2 season dengan masing-masing season berjumlah 8 episode. Dikutip dari antaranews.com, sejak pertama kali perilisan tanggal 31 Desember 2022 di Netflix drama ini masuk dalam daftar 10 teratas streaming global selama lima minggu (Zafira, 2023).

Drama korea The Glory 2022 merupakan salah satu contoh serial drama yang merepresentasikan kehidupan sosial yaitu adanya isu fenomena perundungan. The Glory 2022 secara keseluruhan menceritakan tentang balas dendam yang dilakukan oleh korban perundungan bernama Moon Dong Eun kepada para pelaku *bullying* dalam drama tersebut. Salah satu adegan dalam drama korea The Glory 2022 yang diadaptasi dari kisah nyata adalah adegan perundungan yang terjadi di Cheongju, Korea Selatan pada tahun 2006, dimana pelajar berinisial S (korban) berusia 14 tahun diserang oleh sekelompok pelajar SMP Cheongju yang dipimpin oleh Kim selama kurang lebih 20 hari menyundut korban dengan alat catok dan

memukulinya dengan tongkat baseball di bagian dada dan lengan korban. Dalam salah satu adegan bullying yang ada di drama *The Glory 2022* juga menampilkan pelaku Park Yeonjin dan teman-temannya tengah menyundutkan catokan panas ke lengan korban yakni Moon Dong Eun, pelaku mengatakan melakukan hal tersebut karena ingin memeriksa suhu panas catokan. Drama *The Glory* ini tak lepas dari sarat akan representasi fenomena isu *bullying* yang terjadi di kehidupan masyarakat hingga mengakibatkan stres, depresi, dan tidak bisa melupakan kejadian pahit yang dialami meskipun telah bertahun-tahun.

Drama korea *The Glory 2022* menarik diteliti karena menjadi drama korea yang dapat kuasai chart netflix global ke 5 dua hari setelah perilisan menurut data yang dirilis oleh FlixPatrol, sebuah perusahaan analitik streaming yang dikutip dari antaranews.com. *The Glory 2022* sukses sebagai acara TV paling populer di 10 negara, termasuk Korea Selatan, Indonesia, Malaysia, Filipina, Qatar, Arab Saudi, dan Venezuela (Putri, 2023). Drama ini juga sangat menarik diteliti karena alur cerita yang berisi tentang tindakan perundungan yang menjadi awal mula konflik tersebut terjadi. Alasan mengangkat isu *bullying* adalah karena saat ini banyak masyarakat yang menganggap remeh tentang isu ini. Padahal *bullying* merupakan tindakan agresif yang mampu membuat individu atau kelompok merasa terintimidasi yang berpengaruh buruk pada korban *bullying*. Banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa bullying bukan hanya secara fisik seperti memukul menendang, atau menampar namun juga ada *bullying* verbal seperti celaan, fitnah, dan kritik tajam. Selain itu bullying juga dapat berupa bullying relasional berupa pengucilan, penghindaran, dan pengabaian.

Beberapa tahun terakhir dengan semakin majunya teknologi, terdapat tindakan *bullying* yang dinamakan *cyberbullying* dan biasanya dilakukan saat berkomentar jahat atau ujaran kebencian kepada seseorang melalui media sosial. Masyarakat terkadang tidak menyadari bahwa tindakan yang biasa mereka lakukan sehari-hari termasuk dalam tindakan *bullying* yang dapat mengakibatkan korban merasa terintimidasi. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa peneliti ingin meneliti tentang *bullying* dalam drama korea *The Glory 2022* untuk menjadikan sebuah kajian bahwasannya *bullying* bukan hanya sekedar fisik namun juga hal-hal kecil yang dianggap remeh di masyarakat juga dapat masuk dalam tindakan *bullying* tanpa mereka sadari.

Oleh karena itu, tanda makna simbol yang terjadi di serial drama *The Glory 2022* menarik untuk ditelusuri terutama dalam merepresentasikan *bullying*. Meskipun drama ini berasal dari Korea Selatan yang memiliki perbedaan pada budaya dan cara pandang dengan Indonesia, namun tindakan *bullying* yang ada tetap sama dengan yang terjadi di Indonesia. Alasan lain mengangkat isu *bullying* pada drama korea adalah karena saat ini bukan hanya Korea Selatan saja yang darurat akan kasus perundungan, tetapi juga negara Indonesia. Tindakan *bullying* merupakan tindak kekerasan yang seharusnya tidak didapatkan oleh anak-anak. Hal tersebut dijamin dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Kemensesneg, 2014). Dalam undang-undang yang sama dijelaskan beberapa hak anak agar terhindar dari kekerasan, termasuk perundungan. Pasal 9 ayat (1a) mengkhususkan hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Ketentuan hukuman yang mengancam pelaku

perundungan pun diatur dalam undang-undang ini, tepatnya pada pasal 77. Kekerasan terhadap anak termasuk perundungan, terutama yang bersifat diskriminatif dapat dipidana penjara paling lama lima tahun dan/atau denda paling banyak 100 juta rupiah.

Penelitian ini menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis dan memaparkan simbol-simbol atau tanda yang ditampilkan pada setiap adegan *bullying* dalam drama *The Glory 2022* yang difokuskan mengungkap maksud dan makna yang tersembunyi dalam suatu adegan. Konsep yang dijelaskan Roland Barthes adalah tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Selain itu, dari segi mitos dan *culture* dalam drama *The Glory 2022* ini berasal dari Korea Selatan dimana diberbagai sumber diatas dijelaskan bahwa negara ini termasuk dalam kasus tindakan *bullying* tinggi di seluruh dunia. Hal ini juga sejalan dengan Drama *The Glory 2022* yang menampilkan latar waktu 2004 yang berarti *bullying* telah lama menjadi suatu isu yang kemudian menjadi rahasia umum di Korea. Melalui latar belakang ini, dengan melihat adanya fenomena *bullying* dalam drama korea *The Glory 2022* yang menarik perhatian untuk diangkat menjadi judul yaitu “REPRESENTASI BULLYING DRAMA KOREA THE GLORY SEASON 1 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”. Dengan harapan, hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana suatu simbol tanda dapat menghasilkan komunikasi pada fenomena atau isu sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah “Bagaimana representasi adegan *bullying* dalam drama korea The Glory 2022 berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos *bullying* yang direpresentasikan dalam drama The Glory 2022.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan memperbanyak literatur tentang kajian analisis semiotika komunikasi mengenai representasi *bullying* dalam drama dan dapat bermanfaat untuk acuan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, masukan, dan pendapat untuk peneliti dan bagi pembaca hasil penelitian ini yang diharapkan dapat memberi informasi dan gambaran mengenai Analisis Semiotika dalam drama korea The Glory 2022 yang berkaitan dengan *bullying*.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tindakan *bullying* menggunakan Semiotika dari Roland Barthes pada drama korea “The Glory 2022”.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian yang bertujuan untuk membedakan anantara kajian terdahulu dan kajian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fadhila Nurul Atika (2020)	Representasi Bullying Dalam Film Joker (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Hasil dari penelitian ini memperlihatkan mengenai fenomena <i>bullying</i> dapat terjadi kepada siapa saja, dimana saja, dan bahkan kapan saja. <i>Bullying</i> dilakukan secara kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan menonjok. <i>Bullying</i> verbal dilakukan dengan mengancam, mengejek, memerintah, memfitnah, hingga merendahkan orang lain (Atika, 2020).	Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama menggunakan teori Roland Bathes.	Perbedaannya hanya terletak pada subjek, objek, dan film yang diteliti.
2.	Bu Kyung Kim, Jisu Park, Hi Jae Jung, & Yoonsun Han (2020)	Latent profiles of offline/cyber bullying experiences among	Hasil penelitian pada jurnal ini mengemukakan bahwa eksplorasi kelompok perundung di dasari pada	Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama	Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah metode yang

		<p>Korean students and its relationship with peer conformity</p>	<p>pengalaman intimidasi berdasarkan domain dan peran. Peneliti juga menyoroti tentang permasalahan teman sebaya sebagai faktor utama pada masa remaja awal melakukan tindakan perundungan. Pemahaman para korban perundungan baik perundungan secara langsung maupun online mengungkapkan bahwa perlu adanya program anti intimidasi guna mencegah terjadinya penindasan yang disesuaikan domain untuk mengatasi permasalahan fungsi konformitas teman yang cenderung pendiam atau lemah agar tidak menjadi bahan penindasan. Karena ditakutkan adanya pengalaman menjadi korban dapat</p>	<p>membahas permasalahan mengenai tindakan bullying di bangku sekolah.</p>	<p>digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.</p>
--	--	--	---	--	---

			menimbulkan emosi negatif yang memicu penindasan kepada orang lain. dengan kata lain perbuatan yang dilakukan korban dapat digunakan sebagai mekanisme coping dalam menyelesaikan emosi akibat menjadi korban perundungan (Kim et al., 2020).		
3.	Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso (2017)	Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying	Penelitian dalam jurnal ini mengungkapkan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan tindakan perundungan. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa ada 5 faktor utama yang mempengaruhi perundungan. Pertama, keluarga yang biasanya berasal dari keluarga bermasalah. Kedua, sekolah	Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas permasalahan mengenai tindakan bullying di bangku sekolah.	Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada subjek penelitian penulis menggunakan subjek drama korea The Glory 2022 dengan objek representasi <i>bullying</i>

			<p>dikarenakan kurang efektifnya pihak sekolah dalam menangani kasus bullying. Ketiga, faktor teman sebaya dimana adanya interaksi antar teman yang menyebabkan perilaku perundungan. Keempat, kondisi lingkungan sosial salah satunya adalah kemiskinan. Kelima, tayangan televisi dan media cetak membuat para penonton cenderung meniru adegan dalam film (Zakiyah et al., 2017).</p>		<p>sebagai bahan penelitian. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang gambaran umum mengenai faktor tindakan <i>bullying</i>.</p>
4.	Ferry Aristya (2020)	Representation of Bullying in The Elementary School: A Case Studies in School of "Model"	<p>Hasil penelitian dalam jurnal ini ditunjukkan dampak perundungan bagi korban dengan gender perempuan adalah takut, menangis dan diam. Sedangkan korban dengan gender laki-laki cenderung</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas permasalahan</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada subjek penelitian dimana penulis menggunakan</p>

			membalas perbuatan perundung. Pelaku sendiri menunjukkan perilaku tak acuh dan senang. Bentuk bullying secara fisik didominasi oleh laki-laki. Sedangkan secara verbal didominasi oleh perempuan (Aristya, 2020).	mengenai tindakan bullying di bangku sekolah.	subjek drama korea The Glory 2022 dengan objek representasi <i>bullying</i> sebagai bahan penelitian. Sedangkan pada penelitian ini studi kasusnya berfokus pada bullying di sekolah dasar.
5.	Juwita Tria Permata & Fenty Zahara Nasution (2022)	Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja	Hasil penelitian dalam jurnal ini mengungkapkan bahwa perilaku bullying banyak terjadi di lingkungan pertemanan remaja khususnya teman sebaya yang memiliki kesamaan diri baik psikologi, sosial maupun kesukaan dan keinginan.	Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas permasalahan mengenai tindakan	Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada subjek penelitian penulis menggunakan subjek drama korea The Glory

			<p>Adanya tindakan secara memaksa menjadi peluang untuk menyebabkan munculnya perilaku perundungan, hal ini terjadi karena pengaruh teman sebaya yang mempengaruhi antar individu. Perundungan antara teman sebaya banyak terjadi karena merasa tidak diterima oleh teman yang menolak atau beberapa faktor lainnya (Permata & Nasution, 2022).</p>	<p>bullying di bangku sekolah.</p>	<p>2022 dengan objek representasi <i>bullying</i> sebagai bahan penelitian. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang gambaran umum mengenai perilaku <i>bullying</i> terhadap teman sebaya.</p>
--	--	--	---	------------------------------------	---

2. Kerangka Teori

Definisi konsep merupakan pedoman dalam penelitian sehingga memudahkan dalam mengoperasionalkan ketika melakukan penelitian. Maka dari itu, ditentukan beberapa definisi konsep yang dijadikan pedoman untuk penelitian, antara lain:

a. Representasi

Representasi berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *representation* yang memiliki arti perwakilan, atau penggambaran. Definisi representasi merupakan penggunaan (gambar, bunyi, dan lain-lain) yang digunakan untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dapat dilihat, di indera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2011).

Representasi merupakan sebuah penggambaran kembali dari kehidupan yang disampaikan melalui media. Makna dan bahasa yang disampaikan merupakan konsep representasi itu sendiri. Penggunaan bahasa dalam representasi juga berarti mengatakan sesuatu penuh arti kepada orang lain. Dalam representasi terdapat proses yang menyertakan penggunaan sebuah bahasa, tanda, dan simbol. Representasi merupakan sebuah hal yang dimana makna dibentuk dan digantikan oleh para anggota suatu budaya dan proses ini menyertakan pemakaian bahasa, tanda, dan simbol. Sehingga representasi bisa dilaksanakan dalam berbagai jenis analisis, bahasa, tanda, dan simbol untuk mengetahui suatu makna dalam teks atau media (Amalia, 2020).

Representasi dalam konteks media, bahasa, dan komunikasi bisa berupa kata, gambar, sekuen, cerita, dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta, dan lainnya (Hartley, 2010). Realitas yang ada mengadakan proses seleksi media yang merepresentasikan realitas tersebut. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang ada dan dimengerti secara kultural dalam proses belajar bahasa dan penandaan bermacam-macam atau sistem tekstual (Hartley,2010). Jadi representasi dalam drama adalah pengungkapan kembali suatu gagasan untuk menggambarkan suatu realitas yang ada.

Keahlian individu yang melakukan representasi mempengaruhi penggambaran. Awalnya mengalami sensasi melalui panca indera yang manusia dapatkan, yaitu mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Konsep adalah apa yang dihasilkan dari interpretasi perasaan yang dideteksi oleh panca indera, diikuti dengan diskusi tentang hal itu secara lisan atau tertulis dan gambaran yang ada di otak tentang hal itu. Representasi adalah proses representasi kembali sebuah objek, fenomena, atau realitas yang maknanya tergantung pada seseorang menangkapnya melalui media.

Menurut (Hall, 2005) representasi merupakan suatu kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Salah satu wujud simbol atau bentuk representasi adalah adalah budaya yang selalu dibentuk melalui makna dan bahasa. Terkait dengan representasi (Hall, 1997) juga mengatakan pemikiran politik representasi yang terkenal. Pada penjelasannya, ada empat tahap yang dilakukan mengaplikasikan politik representasi. Pertama, mengurangi dulu konflik internal. Kedua, membuat konteks umum selanjutnya. Ketiga, pergi ke area umum.

Keempat, berdasarkan hasil dari banyak fase sebelumnya, jika representasi politik tidak berhasil, maka setiap anggota budaya harus mulai dari awal.

Representasi menurut (Hall, 1997) dibagi menjadi tiga bentuk; (1) Representasi reflektif, (2) Representasi intensional, dan (3) Representasi konstruksionis. Makna yang diwujudkan kembali “dalam” dan “melalui” bahasa merupakan representasi konstruksionis. Stuart Hall mengemukakan dalam pengkajian media bahwa konsep encoding dan decoding memiliki pemikiran yang sama. Encoding ialah suatu informasi yang dibalut oleh penutur (produksi informasi), sedangkan decoding merupakan konsumsi informasi yang membangun informasi tersebut (Storey, 2006).

b. Bullying

Bullying merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *bully* yang berarti pengganggu. *Bullying* didefinisikan sebagai penggunaan otoritas untuk menyakiti seseorang atau sekelompok individu, baik secara verbal, fisik, atau mental, sehingga korban merasa terdorong, trauma, dan tidak berdaya (Zakiyah et al., 2017). *Bullying* adalah perilaku menyakiti orang lain dimana hasrat yang ditampilkan dalam aksi *bullying* dalam masyarakat secara luas yang kemudian menjadi suatu realitas yang ada dalam kehidupan.

Menurut (Olweus, 1999) *bullying* diklasifikasikan menjadi tiga kategori: *bullying* sebagai perilaku agresif individu, *bullying* sebagai kekerasan sosial, dan *bullying* sebagai dinamika kelompok disfungsional. *Bullying* biasanya sering dilakukan dengan perbedaan kekuatan antara penyerang dan korban. Dalam contoh

ini, perbedaan kekuatan mengacu pada pengertian kapasitas fisik dan mental (Schott, 2014).

Bullying merupakan hasrat melukai yang tindakannya menyebabkan orang lain menderita yang diperlihatkan dalam aksi hingga menyebabkan orang lain menderita (Yuliani, 2019). Kegiatan ini dilakukan segera oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dan gegabah dengan sensasi kegembiraan. *Bullying* adalah manifestasi awal dari perilaku agresif, khususnya perilaku tidak sopan. Mungkin fisik, psikologis, atau verbal, elektronik atau campuran dari ketiganya. Hal itu dapat dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku perundungan memanfaatkan orang-orang yang dianggap tidak berdaya. Perbuatannya bisa berupa mengejek identitas korban, mengganggu atau mengasingkan korban, atau menyakiti korban (Yuliani, 2019).

Penindasan yang sering terjadi terdapat ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan, membuat korban tidak dapat berhasil mempertahankan diri dari aktivitas berbahaya yang mereka hadapi. Hampir setiap anak muda mungkin menghadapi perilaku tidak menyenangkan dari anak-anak yang lebih tua atau lebih kuat. Perundungan bagaimanapun adalah kebiasaan yang diajarkan karena penindas dan penindas yang lemah bukanlah sifat yang dimiliki individu sejak lahir. *Bullying* adalah tindakan yang tidak wajar, berbahaya, dan tidak diinginkan secara sosial. Bahkan tindakan yang tampaknya tidak penting dapat berakibat fatal dan bahkan berakibat fatal jika dilakukan cukup sering (Wiyani, 2012).

Menurut banyak definisi yang diberikan di atas, *bullying* adalah serangan yang berulang dan melibatkan aktivitas fisik, psikologis, sosial, atau verbal yang dilakukan oleh seseorang dalam posisi otoritas hanya untuk kemauan atau kesenangan mereka sendiri. Penindasan adalah semacam agresi tidak sopan yang muncul lebih awal. Fisik, psikologis, verbal, atau campuran dari ketiga bentuk pelecehan itu mungkin terjadi. Baik dilakukan oleh sekelompok orang maupun perorangan. Pelaku mengeksploitasi kerentanan orang lain untuk menyerang. Korban mungkin menderita kerugian akibat kegiatan tersebut, yang dapat mencakup mengolok-olok nama korban, intimidasi atau pengasingan (Yuliani, 2019).

Menurut (Coloroso, 2006), *bullying* dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut :

1. Perundungan secara verbal; perilaku ini dapat mencakup pemanggilan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, pengungkapan, pernyataan sugestif atau ofensif secara seksual, ketakutan, surat yang menakutkan, tuduhan tidak berdasar, rumor negatif dan tidak berdasar, gosip, dan bentuk pelecehan lainnya. Verbal *bullying* adalah salah satu dari tiga bentuk *bullying* dan paling mudah dilakukan. Ini juga merupakan pendahuluan verbal untuk jenis perilaku intimidasi lainnya dan dapat menyebabkan tindakan kekerasan yang lebih serius.
2. Perundungan secara fisik; Perundungan semacam ini terhitung menampar, menendang, memukul, mencekik, menggigit, mencakar, meludah, serta merusak dan memusnahkan harta milik anak yang menjadi korban. Terlepas

dari kenyataan bahwa bentuk intimidasi ini adalah yang paling jelas dan lazim untuk dideteksi, tetapi intimidasi bentuk lain lebih banyak dibandingkan intimidasi fisik. Remaja yang secara teratur terlibat dalam intimidasi fisik seringkali adalah mereka yang paling banyak menimbulkan masalah dan lebih mungkin melakukan kejahatan berikutnya.

3. Perundungan secara relasional; merupakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran sistematis yang menurunkan harga diri korban. Bahasa tubuh halus dan tatapan bermusuhan yang dapat digunakan untuk mengekspresikan perilaku ini meliputi desahan, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh mengejek. Jenis intimidasi ini mungkin yang paling sulit untuk diidentifikasi dari luar. Karena remaja sedang mengalami perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual pada masa ini, intimidasi relasional memuncak pada masa remaja awal. Remaja sekarang berusaha untuk menemukan siapa mereka dan cocok dengan teman sekelas mereka.
4. Perundungan elektronik; adalah bentuk intimidasi elektronik mengacu pada perundungan yang terjadi melalui penggunaan komputer, ponsel, internet, situs web, ruang obrolan, email, SMS, dan lainnya. Biasanya, tujuannya adalah untuk menakut-nakuti target dengan menggunakan ancaman, menyakitkan, atau tidak menyenangkan. kata-kata, animasi, visual, dan rekaman video atau film. Bullying jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman dasar tentang alat teknologi informasi dan bentuk media elektronik lainnya.

Bullying biasa dilakukan akibat berbagai faktor penyebab tindakan tersebut terjadi. Aristo menyatakan ada lima faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying*, yaitu (Zakiyah et al., 2017):

1. Keluarga

Keluarga bisa menjadi salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan tingkah laku seseorang sehingga ia menjadi pelaku *bullying*. Adanya konflik dalam keluarga yang menjadi tidak harmonis dapat mengakibatkan psikologis seseorang menjadi tidak baik, contohnya ada orang tua yang melakukan penghukuman kepada anak dalam bentuk kekerasan. Hal ini dapat mengakibatkan anak cenderung tidak memiliki empati pada sekitar dan menjadi lebih agresif terhadap sekitar.

2. Sekolah

Tindakan bullying sekarang di sekolah seolah tidak asing lagi di era sekarang. Perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah menyebabkan tindakan bullying semakin berkembang dan pelaku semakin bebas dan sering untuk melakukan bullying tersebut. Pihak sekolah yang sering memberi hukuman tidak sesuai pada para perundung juga menyebabkan tidak adanya efek jera bagi pelaku bullying.

3. Teman Sebaya

Teman sebaya menjadi tingkat pertama dalam membentuk kelompok. Sebagian orang melakukan perundungan untuk ajang pembuktian dalam layak atau tidaknya menjadi bagian kelompok tertentu.

Hal ini mengakibatkan dorongan untuk terus melakukan bullying karena anggapan bahwa tindakan tersebut adalah wajar.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial menjadi suatu faktor dalam terjadinya tindakan perundungan. Kemiskinan menjadi faktor terbesar seseorang melakukan bullying karena mereka akan melakukan apa saja demi memenuhi hasratnya, sehingga tak heran jika di lingkungan sekolah banyak terjadi hal tersebut.

5. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak sering membuat pola perilaku perundung dari segi tayangan yang disajikan di televisi. Berdasarkan survey yang dilakukan Kompas dalam menunjukkan adanya 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya. Umumnya meniru gerakan sebesar 64% dan kata-kata sebesar 43%.

Pada umumnya laki-laki menggunakan *bullying* fisik, sedangkan perempuan menggunakan bullying rasional/emosional, keduanya menggunakan *bullying* verbal (Yuliani, 2019). *Bullying* dapat terjadi di mana saja, baik di kota maupun di desa, di lembaga pemerintah atau swasta, dan baik di dalam maupun di luar jam sekolah. *Bullying* disebabkan oleh interaksi berbagai faktor, termasuk pelaku, korban, dan latar di mana bullying terjadi. *Bullying* memengaruhi anak-anak karena berbagai alasan, antara lain: (1) Terlihat berbeda, seperti memiliki ciri fisik yang tidak biasa seperti kelebihan berat badan, kurus, pendek, atau tinggi

dibandingkan dengan orang lain. (2) Dianggap lemah dan tidak mampu membela diri. (3) Kurangnya rasa percaya diri. (4) Kurang teman atau tidak sepopuler teman lainnya.

Tindakan *bullying* yang dilakukan secara terus menerus akan berdampak pada korban (Coloroso, 2006). Efek *bullying* pada korban antara lain perasaan depresi dan marah. Dia kesal dengan dirinya sendiri, para pengganggu, orang-orang di sekitarnya, dan orang dewasa yang tidak mampu atau tidak mau campur tangan atas namanya. Kemudian, materi mulai memengaruhi kinerja akademisnya. Dia mungkin pergi lebih jauh ke pengasingan karena dia tidak bisa lagi menyusun strategi yang efektif untuk mengatur hidupnya. Selain itu, jika pelaku intimidasi terlibat dalam perundungan, mereka akan menyembunyikan fakta bahwa mereka memiliki kendali atas keadaan tersebut. Jika dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, perilaku *bullying* dapat berkembang menjadi perilaku lain termasuk kekerasan terhadap anak dan tindakan kriminal lainnya.

c. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang menganalisis dan mengkaji tentang tanda (sign). Semiotika pada dasarnya meninjau tentang kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*) (Sobur, 2004). Semiotika berdasarkan istilah Yunani adalah semion yang berarti tanda atau simbol secara etimologis (Sudjiman, P. H. M., & Van Zoest, 1996). Semiotika adalah studi mengenai tanda (sign) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam komunikasi. Semiotika mencakup teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan

sebagainya (Darma et al., 2022). Definisi dari tanda sendiri merupakan sebagai konvensi sosial untuk membangun perwakilan sesuatu yang lain. Tanda awalnya mengacu pada sesuatu dan menunjuk sesuatu yang lainnya. Simbol sendiri diartikan sebagai dasar dari kebiasaan sosial yang telah ditetapkan sebelumnya yang diberi anggapan mewakili hal-hal lain (Sobur, 2001).

Tanda merupakan alat yang digunakan untuk mencari jawaban yang ada, diantara manusia dengan manusia di dunia (Hoed, 2014). Semiotika digunakan untuk mengatur studi media dengan anggapan bahwa media sebenarnya ditransmisikan melalui serangkaian tanda. Semiotika merupakan metode atau strategi untuk mempelajari dan memberi makna pada simbol-simbol yang ada dalam pesan atau teks. Analisis semiotika digunakan untuk mencari makna dalam sebuah teks yang berbentuk lambang atau sign. Titik perhatian analisis semiotika terdapat pada lambang-lambang dalam teks tersebut. Dalam sejarah linguistik yang digunakan untuk mencari istilah lain seperti semiologi, samasiologi, dan semik yang tertuju pada bidang studi yang mempelajari tentang makna.

Semiotika merujuk pada istilah yang dipakai oleh Charles Sander (1839-1914) sedangkan semiologi merujuk pada istilah yang dipakai oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Mereka adalah pelopor semiotika modern yang dijadikan sebagai acuan pembelajaran hingga saat ini (Van Zoest, 1992). Menurut Saussure, semiotika disebut semiotika. Saussure meyakini asumsi bahwa macam perilaku dan perilaku manusia memiliki makna, dan makna simbol bukanlah makna bawaan, tetapi dari individu yang dihasilkan. Menurut kepercayaan Pierce penalaran manusia selalu melalui simbol yang berarti bahwa manusia hanya bisa bernalar

menggunakan simbol. Jika kita mengikuti Charles S. Peirce, semiotika hanyalah nama lain dari logika, atau “doktrin formal tentang tanda”.

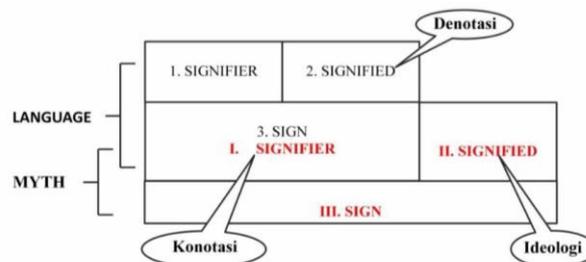
d. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan pakar semiotika salah satu yang memfokuskan pada permasalahan semiotik pada dua makna. Roland Barthes adalah pakar yang ada pada tahun 1950-an dengan pandangan semiotika merupakan teoritis yang dapat dipakai untuk mempelajari cara media dan budaya populer yang mempengaruhi orang. Semiotika dalam istilah Roland Barthes ialah semiologi yang meninjau tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu. Memaknai disini berartikan objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga ketentuan sistem terstruktur dari tanda. Barthes menekankan pada cara tanda-tanda di dalam teks berinteraksi dengan pengalaman personal dan kultural penggunaanya dan memperhatikan konveksi pada teks yang berinteraksi dengan konveksi alami (Kriyantono, 2008).

Analisis semiotika Roland Barthes dalam film dapat ditemukan interpretasi makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah sebuah makna yang paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi adalah interaksi yang terjadi apabila tanda bertemu dengan perasaan atau emosi oleh pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Kemudian mitos merupakan sebuah kebudayaan yang menjelaskan sebuah realitas dan gejalanya (Elvina, 2021).

Konsep denotasi, konotasi, dan mitos menurut Roland Barthes adalah awal dari analisis semiotikanya. Dalam model ini Roland Barthes menjelaskan

signifikasi adalah hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (konten) dari sebuah tanda dalam realitas eksternal. Inilah yang disebut barthes sebagai denotasi dimana makna paling nyata dari tanda (sign) (Elvina, 2021). Menurut barthes konotasi sendiri adalah istilah yang menampilkan makna tahap kedua. Interaksi ini menggambarkan ketika terjadinya sebuah tanda bertemu dengan perasaan, emosi, dan nilai-nilai budaya. Konotasi bisa subjektif atau setidaknya intersubjektif. Dapat dikatakan bahwa ekstensi adalah representasi karakter untuk suatu objek. Konotasi adalah cara untuk menjelaskannya. Mitos adalah cara budaya dan fenomena alam. Mitos sendiri merupakan suatu produk dari kelas sosial yang dominan (Indiwan, 2013).



Gambar 1.1 Skema Semiotika Roland Barthes

Sumber : Roland Barthes Mythologies Book (Barthes, 1972)

Roland Barthes mendasarkan atau memprioritaskan analisisnya dalam 3 hal yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

a. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Denotasi cenderung memiliki artian yang relatif stabil, namun bukan berarti istilah tersebut dapat bertahan lama. Semua makna eksistensi mengarah pada

perbedaan antara nilai tanda dan kode, bukan korespondensi sederhana antara petanda dan penanda. Denotasi seiring waktu akan mengalami perubahan seperti halnya di zaman dahulu wanita memiliki arti tentang kelemahan, irasionalitas, dan penipuan hingga perkataan tersebut dapat berubah. Memiliki sifat intensional, semua makna harus menandakan makna umum yang berlaku dan didukung oleh norma-norma agama, moral, medis, dan ilmiah. Perbedaan antara denotasi dan konotasi biasanya memiliki arti sebagai ketertutupan sebuah makna dalam semiologi Roland Barthes (Sobur, 2013).

Makna denotasi bersifat langsung dimana terdapat sebuah makna khusus terkandung dalam tanda. Sebuah makna yang ditemukan dalam kamus terdiri dari cakupan yang telah diperlihatkan dari kata yang disebut dengan makna referensi. Beberapa istilah yang termasuk dalam makna denotasi adalah makna ekstensional, makna kognitif, makna konseptual atau makna ideologis, dan makna referensi. Contoh denotasi seperti halnya kata untuk sesuatu yang berarti mengacu pada dirinya sendiri. Misalkan, kata “paus” berarti sejenis hewan mamalia yang hidup di air, yang bernafas dengan paru-paru, dan berkembangbiak dengan cara melahirkan. Dapat disimpulkan bahwa denotasi merupakan sebuah adegan yang terdapat makna yang sama dengan isi pesan. Hal ini memiliki arti yakni teks yang diungkapkan oleh para tokoh memiliki makna tersirat dengan situasi “nyata”.

b. Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Menurut Barthes, konotasi berarti kata makna tingkat kedua. Denotasi merupakan apa yang digambarkan, sedangkan konotasi adalah cara

menggambarkannya (Barthes, 1972). Denotasi merupakan gambaran yang objektif, maka konotasi merupakan makna objek tersebut, sebagai berikut: pelebaran makna subjektif atau emosionalnya terdiri dari simbol, simbol historis, dan emosional. Makna terserat dalam konotatif bersifat subjektif sehingga bergeser dari makna umum (denotatif) karena adanya penambahan rasa dan nilai tertentu. Konotatif memiliki makna yang bersifat subjektif atau disebut intersubjektif.

Konotasi atau makna konotatif juga dapat dikenal dengan konotasional, emosional, atau evaluatif. Makna yang berisi tentang stimulus dan tanggapan yang memiliki nilai emosional merupakan makna konotatif. Alasan dalam hal ini adalah pengirim atau pembuat pesan ingin menumbuhkan emosi seperti penolakan atau persetujuan, kesenangan atau kesedihan. Makna kedua dari tanda juga bisa dipaparkan secara visual. Video dan gambar mencakup tahapan produksi yang berbeda (framing, layout, technical treatment, choice). Tahapan-tahapan konotasi yang bermakna ditempatkan pada saat proses penciptaan makna konotasi. Tahap ini selalu ada dan dijelaskan secara rinci, namun hanya terdiri secara struktural.

Sebuah kata memiliki nilai positif dan negatif, kata tersebut termasuk memiliki makna konotatif. Tanpa adanya nilai tersebut, hal ini tidak memiliki konotasi. Namun dapat juga bermakna netral. Makna seiring waktu dapat berubah. Makna konotasi memiliki arti yakni makna sari sebuah kata dan dapat berbeda-beda tergantung pada cara pandangan hidup masyarakat dan penilaiannya (Keraf, 2007).

c. Mitos

Mitos merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti sebuah kata, pidato, dan cerita tentang para dewa. Mitos mewujudkan sebuah sistem pengetahuan metafisika yang menjelaskan tentang asal-usul, perilaku, dan kepribadian manusia merupakan suatu hal fenomena duniawi yang memiliki tujuan untuk memberikan nilai-nilai dan pengetahuan moral kepada individu. Mitos menurut masa awal kebudayaan manusia berfungsi sebagai teori dunia dimana semua teori budaya tercipta sebuah untuk menjelaskan asal-usul mereka (Elvina, 2021).

Menurut Barthes, mitos diuraikan dan dikemukakan menggunakan pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun, mitos termasuk sistem yang berbeda karena dibentuk dari sistem semiotik sebelumnya yakni sistem semiotik tingkat kedua. Tanda sistem pertama merupakan tanda sistem kedua. Mitos melihat pada sejumlah tanda. Tanda global, atau kata terakhir berdasarkan semiologi pertama. Kata terakhirlah yang menjadi sistem lebih besar yang akan menjadi istilah pertama dari sistem tersebut (Barthes, 1972).

Ideologi yang tersembunyi dibalik mitos menggantikan seperangkat keyakinan atau kepercayaan dasar yang tanpa sadar terkubur dalam ketidaksadaran representator. Oleh karena itu peneliti ini menggunakan konotasi yang membentuk mitos sebagai salah satu objek penelitian untuk menyimpulkan pesan moral yang terdapat pada beberapa adegan drama Korea *The Glory* 2022. Proses penguraian sebuah makna tidak hanya korelasi antara ekspresi dan konten, bukan hanya kode, tidak cukup masuk akal. Namun interpretasi yang kompleks dan pembacaan kontekstual.

G. Kerangka Berpikir

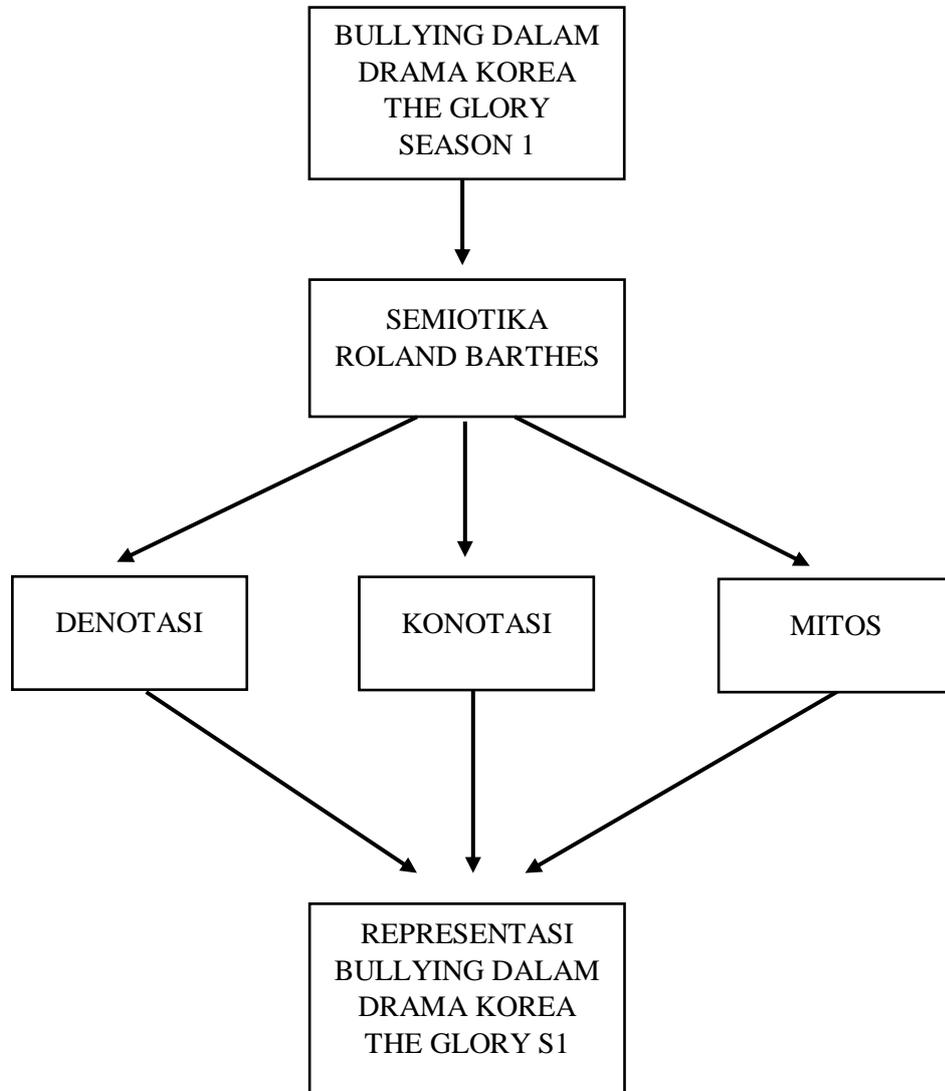
Kerangka berpikir yang mendasari sebuah penelitian menjadi salah satu penentu kualitas penelitian itu sendiri. Bulling dalam drama korea “The Glory 2022” adalah sebuah objek masalah yang akan diangkat. Penelitian ini melihat makna pada denotasi, konotasi, dan mitos yang kemudian dicari tindakan bullying yang terdapat pada drama korea “The Glory 2022”.

Denotasi merupakan makna yang defisional dan jelas dari sebuah tanda, sedangkan konotasi merupakan makna yang lebih multitafsir dari tanda tersebut. Denotasi dapat juga dikatakan makna kata yang objektif sedangkan konotasi adalah makna kata yang subjektif dan emosional. Contohnya bertepuk sebelah tangan, denotasinya adalah tangan yang bertepuk sebelah saja, sedangkan konotasinya bertepuk sebelah tangan adalah perasaan yang hanya dimiliki satu pihak tanpa mendapat balasan dari pihak lain. Mitos adalah pemikiran atau ideologi dalam masyarakat yang mengacu pada budaya zaman kuno hingga saat ini. Contohnya bertepuk sebelah tangan biasanya identik dengan seseorang yang menyukai orang lain namun rasa suka tersebut tidak terbalaskan.

Uraian yang telah telah dijelaskan sebelumnya, menjadikan peneliti untuk mengutamakan masalah menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis :

1. Denotasi
2. Konotasi
3. Mitos

Dari uraian kerangka berpikir diatas peneliti merumuskan kerangka berpikir sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Bagan olahan peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Mengumpulkan data-data yang berupa gambar merupakan salah satu tujuan penelitian kualitatif ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk mendefinisikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia dengan menggunakan analisis dan memanfaatkan jenis penelitian analisis teks media (analisis semiotika model Roland Barthes) yaitu menganalisis makna dari tanda-tanda.

Pendekatan penelitian ini mendeskripsikan fenomena bullying dalam drama korea The Glory 2022 dengan menganalisis tanda-tanda tentang adegan bullying dalam drama korea The Glory 2022 menggunakan analisis teks media (analisis semiotika model Roland Barthes) sehingga penelitian ini bisa merepresentasikan bullying dalam drama korea The Glory 2022.

2. Lokasi atau Objek penelitian

Lokasi penelitian melalui pengamatan pada platform netflix. Objek penelitian ini memfokuskan pada tindakan bullying yang terdapat pada drama korea The Glory 2022 sebagai objek penelitian.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 sampai Januari 2024.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan observasi dan dokumentasi lalu mengambil kesimpulan melalui pengalaman empiris peneliti.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2009). Para peneliti hanya dapat berkerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data kemudian dikumpulkan dengan berbagai alat canggih sehingga memudahkan dalam penelitian.

Observasi juga kegiatan yang digunakan untuk mengamati pola perilaku manusia pada situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang menarik. Teknik menggali data dengan observasi dapat digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden diamati dalam jumlah yang relatif tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010).

Peneliti melakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan pada drama korea *The Glory* 2022. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan

berupa menonton drama korea The Glory 2022. Adanya berbagai adegan dalam drama, peneliti hanya akan berfokus pada adegan atau *scene* yang termasuk dalam tindakan *bullying*. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan fokus penelitian peneliti adalah mengangkat isu perundungan. Setelah melakukan pengamatan pada drama dan ditemukan berbagai adegan perundungan, penulis kemudian menggali informasi terkait berbagai perilaku para perundung dan mulai melakukan analisis sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu analisis semiotika roland barthes. Observer kemudian menemukan berbagai adegan perundungan dan dianalisis menggunakan denotasi, konotasi dan mitos.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah proses pengumpulan data dari sumber informasi berupa buku atau karya orang lain (Sugiyono, 2010). peneliti akan meninjau kembali data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan (*screenshot*) potongan adegan-adegan yang mengandung tindakan *bullying* dalam drama korea The Glory 2022 yang kemudian mencari makna dari tanda atau simbol yang muncul dalam setiap adegan.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi dari karya ilmiah, skripsi, dokumen, buku, dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Bahan yang

terkumpul akan digunakan sebagai referensi guna penelitian. Dengan menggunakan penelitian studi pustaka ini peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi yang diperoleh sebagai bahan penelitian.

Pada penelitian ini penulis menghimpun dokumen-dokumen yang terkait dengan drama korea *The Glory 2022* diantaranya adalah salinan drama korea dalam bentuk softcopy, beberapa review, resensi dan literatur drama dari internet atau media lainnya serta menggunakan buku-buku yang relevan. Oleh karena itu, melalui teknik dokumentasi dan observasi, peneliti mengidentifikasi, menafsirkan dan menganalisis representasi bullying dalam drama korea *The Glory 2022* sesuai kerangka analisis semiotika.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Sugiyono, 2015) merupakan proses dalam melakukan penyajian susunan dengan runtut data yang dihasilkan dari wawancara, penelitian lapangan dan dokumentasi. Dalam pengorganisasian data yang dilakukan adalah menjelaskan tentang banyaknya unit yang ada diantaranya : melakukan sintesa, melakukan penerapan pola, menentukan mana saja yang penting serta ingin dijadikan sebagai pelajaran dan menciptakan kesimpulan yang dapat disampaikan terhadap individu lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah memakai analisis semiotika yaitu penelitian ini fokusnya meneliti adegan dan juga dialog tokoh per scene dalam drama korea “*The Glory 2022*”. Analisis metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode an interaktif dimana kegiatan analisis

mencakup tiga urutan yang terjadi dengan bersama-sama (Milles, M. B., & Huberman, 1992), yaitu :

- a. Reduksi data dimaknai dengan adanya proses penelitian, merumuskan kegiatan untuk menyederhanakan, menabstrakkan dan meformasikan berbagai data kasar yang ada pada catatan yang tertulis dalam lapangan. Sehingga dapat dikatakan pengumpulan dalam penelitian ini adalah menghimpun data-data yang telah di dapat dan menghindari penumpukan data yang tidak diperlukan. Dalam hal ini peneliti melakukan proses saring data dimana saat melakukan pengamatan, peneliti hanya memilih adegan-adegan yang sesuai dengan penelitian penulis dengan menggolongkan adegan bullying sesuai dengan klasifikasi jenis *bullying* menurut coloroso sehingga data dari drama korea The Glory 2022 yang terkumpul dapat segera dianalisis dan difokuskan dalam penelitiannya.
- b. Penyajian data adalah kegiatan menarik data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami melalui tabel, grafik atau bentuk lainnya untuk menunjukkan hubungan, berbandingan, pola, dan kecenderungan dalam data. Dalam hal ini peneliti melakukan penyajian data berupa tabel yang berisikan adegan-adegan atau tindakan yang merepresentasikan *bullying* dalam drama The Glory 2022. Peneliti membuat sebuah tabel dimana pada tabel tersebut berisikan sebuah sceenshoot visual tindakan perundungan dalam drama, kemudian penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dan Tanda denotatif dan tanda konotatif mengenai scene adegan tersebut. Pada penelitian ini, penulis menemukan 15 scene yang mengandung representasi

bullying kemudian dianalisis makna tanda denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan jenis-jenis perundungan menurut Coloroso. Peneliti melakukan penyajian data ini guna memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian agar informasi yang ingin disampaikan peneliti dapat diterima dengan baik oleh para pembaca.

- c. Penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam melakukan analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap penarikan kesimpulan peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan permasalahan yang ingin disampaikan peneliti dan tujuan peneliti. Interpretasi yang dilakukan peneliti adalah memperoleh kesimpulan dalam penjabaran terkait masalah perundungan yaitu bagaimana representasi *bullying* dalam drama korea *The Glory* 2022.

6. Teknik Validasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik keabsahan data. Keabsahan data di periksa dengan tujuan menyanggah balik tentang apa yang dituduhkan terhadap penelitian kualitatif yang menyatakan tidak ilmiah. Apabila peneliti memeriksa keabsahan data dengan teliti dan sesuai dengan teknik-teknik yang ada, maka hasil penelitiannya bisa dipertanggung jawabkan dari segala sisi (Sugiyono, 2018). Triangulasi terbagi menjadi 3, antara lain:

- a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Peneliti menggunakan triangulasi data berupa dokumen literatur jurnal dari berbagai sumber yang berkaitan dengan representasi.

b. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua atau lebih teori yang dipadukan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu dilakukan dengan tujuan menguji data peneliti dengan observasi dalam waktu serta kondisi yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validasi data melalui triangulasi sumber. Peneliti menggali kebenaran suatu data atau informasi menggunakan berbagai sumber diantaranya jurnal, dokumen, hasil observasi, dan *website* yang berkaitan.